

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Praktik ruqyah sendiri memiliki sejarah yang panjang, bahkan telah ada sebelum masa kenabian Muhammad ﷺ. Namun, Islam datang untuk mereformasi praktik ini dengan membersihkannya dari unsur kemusyrikan (*syirik*). Rasulullah ﷺ menetapkan tiga syarat utama agar sebuah ruqyah diperbolehkan: (1) menggunakan Kalam Allah (Al-Qur'an) atau nama dan sifat-Nya; (2) menggunakan bahasa Arab atau bahasa lain yang dipahami maknanya; dan (3) meyakini bahwa kesembuhan datang semata-mata dari Allah, bukan dari ruqyah itu sendiri¹. Dengan landasan tauhid ini, ruqyah bertransformasi menjadi ruqyah Syar'iyah, sebuah metode penyembuhan yang sah dalam ajaran Islam. Di Indonesia, praktik ruqyah Syar'iyah mengalami kebangkitan signifikan pada akhir 1990-an dan awal 2000-an. Gerakan ini muncul sebagai respons terhadap praktik perdukunan yang masih marak sekaligus sebagai bagian dari dakwah untuk mengembalikan masyarakat pada pemahaman tauhid yang murni². Seiring waktu, praktik

¹ Wahid Abdussalam Bali, *Pedang Tajam untuk Memerangi Tukang Sihir Jahat*, terj. Ainul Haris (Solo: Pustaka Al-AlaQ, 2005), h. 78.

² Armiah menjelaskan bahwa dakwah Islamiyah harus mampu menawarkan paradigma baru yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dalam perspektif komunikasi massa. Praktik ruqyah syar'iah dapat dipandang sebagai salah satu implementasi paradigma dakwah yang merespons langsung problematika spiritual di masyarakat. Lihat Armiah, "Paradigma Baru Dakwah Islamiyah Dalam Perspektif Komunikasi Massa," *Jurnal Al-Hadharah* 13, no. 26 (2014).

ruqyah Syar'iyyah yang semula bersifat individual mulai berkembang dan terlembagakan. Berbagai komunitas, yayasan, dan pusat pelatihan ruqyah pun didirikan di kota-kota besar, menandai pergeseran dari praktik alternatif menjadi layanan spiritual yang lebih terstruktur³. Tren pelembagaan ini kemudian menyebar ke berbagai daerah, termasuk ke Kota Banjarmasin. Salah satu wujudnya adalah berdirinya Rumah Ruqyah Nursyifallah, yang tidak hanya memberikan layanan ruqyah tetapi juga membangun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya penyembuhan berbasis nilai-nilai tauhid.

Pemilihan Rumah Ruqyah Nursyifallah sebagai fokus studi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan strategis. Pertama, lembaga ini memiliki relevansi yang kuat dengan fokus penelitian, karena secara konsisten menyelenggarakan praktik ruqyah Syar'iyyah murni yang berlandaskan Al-Qur'an, sunnah, dan prinsip tauhid. Kedua, ketersediaan subjek yang representatif di lokasi ini, mencakup peruyah yang aktif dan pasien dari beragam latar belakang, memungkinkan peneliti untuk mengakses pengalaman komunikasi spiritual yang otentik dan kaya. Ketiga, keterbukaan pihak yayasan terhadap kegiatan penelitian ilmiah sangat memfasilitasi proses observasi dan wawancara mendalam. Terakhir, praktik ruqyah diselenggarakan dalam lingkungan yang tenang dan religius, menciptakan suasana kondusif yang memperkuat validitas

³ M. Adlin Sila, "The 'Sharia-Compliant' Alternative: The Rise of Ruqyah Healing Services in a Neoliberalizing Indonesia," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 54, no. 2 (2016), h. 325-328.

data dalam menelaah dimensi transendental. Kombinasi faktor-faktor inilah yang menjadikan Rumah Ruqyah Nursyifallah sebagai lokus yang ideal untuk mengkaji proses komunikasi transendental secara mendalam.

Dalam konteks ini, ruqyah Syar'iyah menjadi menarik bukan hanya karena aspek penyembuhannya, tetapi juga karena proses yang terjadi di dalamnya: interaksi spiritual intensif antara peruqyah dan pasien. Proses ini melibatkan komunikasi yang tidak hanya sekadar verbal, tetapi juga menyentuh lapisan terdalam jiwa manusia, yakni relasi dengan Allah SWT. Dalam praktiknya, peruqyah memiliki peran sentral sebagai komunikator spiritual. Menurut Muhammad Azis, salah satu peruqyah di Rumah Ruqyah Nursyifallah, prosesnya lebih dari sekadar membacakan ayat; peruqyah bertugas mengarahkan hati pasien agar siap menerima pesan Allah, karena tanpa kesiapan batin, ayat-ayat tersebut hanya akan menjadi suara biasa⁴. Hal ini didukung oleh Arief, peruqyah lainnya, yang menyatakan bahwa ketika pasien menunjukkan kepasrahan, menangis, atau ikut berzikir, hal itu menjadi tanda terbukanya komunikasi spiritual, yang memudahkan ayat-ayat Al-Qur'an meresap ke dalam hati⁵.

Observasi awal penulis di Rumah Ruqyah Nursyifallah menunjukkan bahwa proses ruqyah sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang dibangun peruqyah melalui pendekatan lembut dan ekspresi spiritual yang menenangkan, bahkan sebelum ayat-ayat dibacakan. Padahal, dalam banyak studi yang ada, pembahasan ruqyah Syar'iyah sering kali lebih

⁴ Muhammad Azis, Wawancara oleh Peneliti, Banjarmasin, 10 Januari 2025.

⁵ Muhammad Arief, Wawancara oleh Peneliti, Banjarmasin, 10 Januari 2025.

menitikberatkan pada teks bacaan atau perdebatan hukum, tanpa mengulas dimensi interaksi spiritual dan komunikasi yang menjadi jantung dari praktik ruqyah itu sendiri. Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini mencoba mengangkat bagaimana proses komunikasi transendental dalam ruqyah Syar'iyah berlangsung dari perspektif peruqyah sebagai fasilitator spiritual dan pasien sebagai partisipan aktif. Fenomena meningkatnya gangguan psikologis, kecemasan, dan tekanan hidup di tengah masyarakat modern mendorong sebagian besar individu untuk mencari solusi alternatif di luar metode medis konvensional⁶. Dalam situasi ini, banyak kalangan muslim mulai kembali kepada pendekatan spiritual sebagai bentuk penyembuhan batin. Salah satu bentuk ikhtiar spiritual yang berkembang pesat adalah ruqyah Syar'iyah, yaitu metode penyembuhan dengan menggunakan bacaan ayat Al-Qur'an dan doa-doa Rasulullah ﷺ. Ruqyah Syar'iyah tidak hanya diyakini mampu mengatasi gangguan jin, sihir, atau 'ain, tetapi juga menjadi sarana untuk menjernihkan jiwa, memperkuat iman, dan menghadirkan ketenangan spiritual. Di banyak tempat, praktik ini berkembang sebagai layanan publik, bahkan dibentuk secara kelembagaan seperti halnya Rumah Ruqyah Nursyifallah di Banjarmasin yang menjadi tempat penelitian ini berlangsung. Lembaga ini tidak hanya memberikan layanan ruqyah, tetapi juga membangun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya penyembuhan berbasis nilai-nilai tauhid. Dalam konteks ini, ruqyah Syar'iyah menjadi menarik bukan

⁶ Dadang Hawari, *Dimensi Religi dalam Praktek Psikiatri dan Psikologi* (Jakarta: Balai Penerbit FKUI, 2002), 15.

hanya karena aspek penyembuhannya, tetapi juga karena proses yang terjadi di dalamnya: interaksi spiritual intensif antara peruqyah dan pasien. Proses ini melibatkan komunikasi yang tidak hanya sekadar verbal, tetapi juga menyentuh lapisan terdalam dari jiwa manusia, yakni relasi dengan Allah SWT. Dalam beberapa tahun terakhir, praktik ruqyah Syar'iyah semakin dikenal sebagai metode penyembuhan alternatif berbasis keislaman yang tidak hanya menyentuh dimensi fisik, tetapi juga menyentuh aspek batiniah dan spiritual seseorang.⁷ Fenomena ini berkembang di tengah masyarakat urban maupun tradisional yang mencari solusi terhadap gangguan jiwa, kecemasan, atau bahkan gangguan supranatural yang dianggap berasal dari makhluk halus. Di tengah perkembangan tersebut, komunikasi spiritual antara peruqyah dan pasien memegang peran kunci dalam keberhasilan terapi. Praktik ruqyah Syar'iyah bukan hanya sekadar pembacaan ayat suci Al-Qur'an, tetapi juga merupakan proses komunikasi transendental yang melibatkan hubungan batin antara peruqyah, pasien, dan Allah SWT⁸. Komunikasi ini mencakup dimensi verbal (bacaan ayat, doa, nasihat) dan non-verbal (intonasi, ekspresi, suasana spiritual), yang secara bersamaan menciptakan suasana penyembuhan yang khushyuk dan penuh harap⁹. Dalam prosesnya, peruqyah memiliki peran sangat sentral sebagai komunikator spiritual. Ia

⁷ M. Adlin Sila, "The 'Sharia-Compliant' Alternative: The Rise of Ruqyah Healing Services in a Neoliberalizing Indonesia," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 54, no. 2 (2016): 321.

⁸ Anwar, *Komunikasi Transendental* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 25.

⁹ Abi Hibatullah, "Komunikasi Transendental Ritual Ruqyah Syar'iah," 2020, 41816016, <http://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/3441>.

bukan hanya sebagai penyampai lafaz Al-Qur'an, melainkan juga sebagai pembimbing kejiwaan dan pembina spiritual¹⁰. Pasien yang menjalani ruqyah juga bukan sekadar objek yang pasif. Ia adalah subjek spiritual yang aktif dalam menerima pesan ilahi. Menurut Arief, salah satu peruqyah muda di tempat yang sama, respon batin pasien sangat mempengaruhi kekuatan proses ruqyah. Kalau pasiennya pasrah, menangis, ikut berzikir dengan tenang didalam hati dan mulutnya, itu tanda komunikasi spiritualnya terbuka. Biasanya lebih mudah masuk ayatnya ke dalam lubuk hatinya."¹¹

Observasi awal penulis di Rumah Ruqyah Nursyifallah, Banjarmasin, menunjukkan bahwa proses ruqyah tidak terlepas dari pengaruh komunikasi yang dibangun peruqyah melalui pendekatan lembut, suara yang terkontrol, dan ekspresi spiritual yang menenangkan. Bahkan sebelum pembacaan ayat dimulai, peruqyah memimpin niat bersama dan mengajak pasien untuk menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada Allah¹². Namun demikian, dalam banyak studi yang ada, pembahasan ruqyah Syar'iyah sering kali lebih menitikberatkan pada teks bacaan atau perdebatan hukum, tanpa mengulas dimensi interaksi spiritual dan komunikasi personal yang berlangsung antara peruqyah dan pasien. Padahal, aspek inilah yang menjadi jantung dari praktik ruqyah itu sendiri.

¹⁰ Fikri Riswandha Cahya, "Komunikasi Transendental dalam Praktik Ruqyah di Jam'iyah Ruqyah Aswaja Laskar Kuda Putih Situbondo," (Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024), 50.

¹¹ Wawancara dengan Arief, Peruqyah Rumah Ruqyah Nursyifallah, 15 Januari 2024.

¹² Observasi lapangan oleh penulis di Rumah Ruqyah Nursyifallah, Banjarmasin, 5 Januari 2024.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini mencoba mengangkat bagaimana proses komunikasi transendental dalam ruqyah Syar'iyah berlangsung, baik dari perspektif peruyah sebagai fasilitator spiritual spiritual, maupun dari sisi pasien sebagai partisipan aktif dan pengolah pesan spiritual.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus Masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam satu pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Bagaimana proses komunikasi transendental dalam ruqyah Syar'iyah dari perspektif peruyah dan pasien di Rumah Ruqyah Nursyifallah Kota Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

Mendeskripsikan dan menganalisis proses komunikasi transendental dalam ruqyah Syar'iyah sebagai sebuah interaksi dinamis antara peruyah dan pasien di Rumah Ruqyah Nursyifallah Kota Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang signifikan baik secara teoritis maupun praktis, mengingat masih terbatasnya kajian ilmiah yang menelaah komunikasi transendental dalam konteks ruqyah Syar'iyah secara mendalam. Dengan fokus pada relasi spiritual antara peruyah dan

pasien, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap penguatan diskursus keilmuan komunikasi Islam sekaligus relevansi langsung bagi praktik keseharian umat muslim dalam menjalani terapi ruqyah.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan kajian komunikasi Islam, khususnya dalam wilayah yang masih minim eksplorasi yaitu komunikasi transendental¹³. Sebagian besar literatur komunikasi lebih dominan membahas komunikasi interpersonal dalam konteks sosial, pendidikan, atau politik, sementara aspek komunikasi spiritual yang bersifat vertikal (manusia–Tuhan) dan horizontal (manusia–manusia dalam ruang sakral) masih jarang disentuh dalam pendekatan ilmiah.

Penelitian ini menghadirkan pendekatan alternatif yang memadukan kerangka teologi Islam, psikologi spiritual, dan analisis komunikasi untuk membedah interaksi dalam praktik ruqyah Syar’iyyah. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi:

- 1) Landasan teoritis bagi studi lanjutan di bidang komunikasi spiritual Islam
- 2) Rujukan akademik untuk peneliti yang ingin mengkaji hubungan antara praktik keagamaan dan dinamika komunikasi
- 3) Kontribusi bagi integrasi antara ilmu komunikasi modern dan nilai-nilai transendental dalam Islam

2. Manfaat Praktis

¹³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 78.

Secara praktis, penelitian ini membawa manfaat yang aplikatif dalam beberapa aspek berikut:

- 1) Bagi Peruqyah dan Praktisi Terapi Islami Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dan pengembangan metode komunikasi bagi para peruqyah agar lebih memahami pentingnya pendekatan spiritual, empati, dan kesiapan batin dalam proses penyembuhan. Dengan mengetahui bahwa komunikasi transendental bukan hanya sebatas pelafalan ayat, melainkan juga hubungan batin yang menyentuh ruhani pasien, maka praktik ruqyah dapat dilaksanakan dengan pendekatan yang lebih efektif, manusiawi, dan islami.
- 2) Bagi Pasien atau Masyarakat Muslim Umum Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana seharusnya pasien berpartisipasi dalam proses ruqyah, tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara psikis dan spiritual. Pasien yang memahami pentingnya keterbukaan hati, kekhusyukan, dan pasrah kepada Allah dalam menerima ruqyah, akan lebih siap secara ruhani dan memperoleh manfaat yang maksimal dari terapi tersebut.
- 3) Bagi Lembaga atau Yayasan Ruqyah Penelitian ini dapat dijadikan acuan pengembangan standar layanan ruqyah, terutama dalam hal pelatihan peruqyah, penataan suasana spiritual, dan pembinaan mental-spiritual pasien. Temuan dalam penelitian ini dapat membantu lembaga ruqyah menyusun kurikulum pelatihan yang tidak hanya fokus pada bacaan ruqyah, tetapi juga pada teknik komunikasi, pembinaan empatik, dan etika pelayanan islami.

- 4) Bagi Pendidikan Islam dan Ilmu Dakwah Hasil penelitian ini juga bisa digunakan sebagai materi kajian di lembaga pendidikan keislaman, khususnya dalam program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Psikologi Islam, dan Bimbingan Konseling Islam. Mahasiswa dan dosen dapat memanfaatkan temuan penelitian ini sebagai contoh nyata implementasi komunikasi Islam dalam praktik keagamaan kontemporer.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan bukan hanya menjadi dokumen akademik yang selesai di meja sidang, tetapi juga memberikan dampak nyata dalam pengembangan ilmu, praktik keislaman, dan pembinaan spiritual masyarakat muslim secara luas.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjelasan rinci mengenai istilah-istilah kunci yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga memudahkan pemahaman dan memberikan batasan yang jelas mengenai variabel-variabel yang akan diteliti. Dalam konteks penelitian ini

1) Komunikasi Transendental

Dalam penelitian ini, komunikasi transendental didefinisikan sebagai proses penyampaian dan penerimaan pesan-pesan yang bersifat ilahiah, yang bertujuan untuk menghubungkan kesadaran spiritual manusia dengan Tuhan (dimensi vertikal), dan memfasilitasi transformasi batiniah pada diri individu (dimensi

internal)¹⁴. Berbeda dengan komunikasi interpersonal yang bersifat horizontal, komunikasi transendental melampaui interaksi fisik dan panca indera, menyentuh aspek *qalb* (hati) dan *ruh* sebagai pusat kesadaran spiritual manusia¹⁵. Dalam konteks ruqyah Syar'iyah, proses ini menjadi sebuah interaksi triangular yang unik, di mana terjadi pertukaran makna spiritual antara peruqyah, pasien, dan Allah SWT sebagai tujuan utama, untuk membatasi konsep yang luas ini, penelitian ini akan menganalisis komunikasi transendental melalui tiga komponen utama:

1) Komunikator Spiritual (Peruqyah): Peruqyah tidak diposisikan sebagai sumber pesan, melainkan sebagai fasilitator atau medium yang bertugas menciptakan kondisi kondusif bagi terjadinya komunikasi transendental. Perannya dianalisis bukan dari otoritas keilmuan atau tingkat kesalehannya, melainkan dari strategi komunikasi yang ia terapkan untuk membimbing pasien. Ini mencakup teknik verbal seperti *tartil* (pelafalan Al-Qur'an yang perlahan dan penuh penghayatan), pemilihan kata-kata afirmatif yang menguatkan tauhid, serta teknik non-verbal seperti ekspresi wajah yang empatik, intonasi suara yang menenangkan, dan sentuhan simbolis yang bertujuan memberikan rasa aman dan dukungan spiritual¹⁶.

¹⁴ Anwar, *Komunikasi Transendental* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 15.

¹⁵ Nur Ainiyah dan Moh. Isfironi Fajri, "Komunikasi Transendental: Nalar-Spiritual Interaksi Manusia dengan Tuhan (Perspektif Psikologi Sufi)," (Tesis, STAIN Kudus, 2016), h. 45.

¹⁶ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 69-72.

2) Komunikasikan Transendental (Pasien): Pasien diposisikan sebagai partisipan aktif yang perannya sangat menentukan keberhasilan komunikasi. Keterlibatannya tidak bersifat pasif, melainkan sebuah respons spiritual terhadap pesan ilahiah yang disampaikan. Analisis terhadap pasien akan dibatasi pada pengalaman subjektif yang mereka laporkan (seperti perasaan tenang, pelepasan beban emosional, atau pencerahan spiritual) dan reaksi eksternal yang dapat diamati (seperti menangis, gemetar, atau ekspresi pasrah). Kesiapan batin dan keikhlasan pasien dipahami sebagai kunci pembuka gerbang komunikasi, yang memungkinkan pesan-pesan Al-Qur'an meresonansi dalam jiwanya¹⁷.

3) Pesan Spiritual (Ayat Al-Qur'an dan Doa): Pesan dalam konteks ini bukanlah sekadar informasi, melainkan wahyu ilahi yang diyakini memiliki energi penyembuhan (*syifā'*). Analisis akan berfokus pada bagaimana ayat-ayat yang dipilih dalam praktik ruqyah di Rumah Ruqyah Nursyifallah berfungsi secara komunikatif baik sebagai penegasan tauhid, perintah kepada makhluk gaib, maupun sebagai doa permohonan yang mengaktifkan hubungan hamba dengan Tuhannya.

1. Ruqyah Syar'iyah di Rumah Ruqyah Nursyifallah

Dalam penelitian ini, ruqyah Syar'iyah tidak dianalisis dari

¹⁷ Dadang Hawari, *Dimensi Religi dalam Praktek Psikiatri dan Psikologi* (Jakarta: Balai Penerbit FKUI, 2002), h. 88.

perspektif fikih atau medis, melainkan diposisikan sebagai sebuah "peristiwa komunikasi" (*communicative event*). Sebagai sebuah peristiwa, praktik ini memiliki struktur, aturan, dan tahapan yang jelas, yang menjadikannya sebuah ritual di mana komunikasi transendental dapat diamati secara sistematis¹⁸. Konteksnya dibatasi secara spesifik pada praktik yang diselenggarakan di Rumah Ruqyah Nursyifallah, yang meliputi:

- 1) Tahap Pra-Komunikasi: Proses persiapan spiritual sebelum sesi dimulai, seperti bimbingan untuk meluruskan niat, berwudhu, dan beristighfar. Tahap ini dianalisis sebagai upaya membangun fondasi tauhid dan membuka kesiapan psikologis pasien.
- 2) Tahap Inti Komunikasi: Pelaksanaan sesi ruqyah itu sendiri, di mana terjadi interaksi verbal dan non-verbal yang intens antara perquyah dan pasien.
- 3) Tahap Pasca-Komunikasi: Pemberian nasihat dan bimbingan amalan harian setelah sesi selesai, yang berfungsi untuk memperkuat dan menjaga hasil dari komunikasi transendental yang telah terjadi.

Dengan membatasi ruqyah sebagai peristiwa komunikasi, penelitian ini secara tegas meletakkan fokusnya dalam ranah ilmu komunikasi, bukan untuk menilai benar-salahnya praktik atau mengukur tingkat kesembuhan pasien.

¹⁸ Nimas Nurushau M.Y., "Konstruksi Makna Tradisi Panjang Mulud sebagai Media Komunikasi Transendental," (Tesis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2019), h. 25.

F. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi Fikri Riswandha Cahya (2024), dalam skripsinya yang berjudul “*Komunikasi Transendental dalam Praktik Ruqyah di Jam’iyyah Ruqyah Aswaja Laskar Kuda Putih Situbondo*”, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, melakukan kajian mendalam terhadap dinamika komunikasi spiritual antara peruqyah dan pasien dalam ruang praktik ruqyah Syar’iyyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana komunikasi transendental berlangsung selama proses ruqyah Syar’iyyah, Perbedaan dari penelitian ini terletak pada Lokasi: Penelitian Cahya dilakukan di *Jam’iyyah Ruqyah Aswaja Laskar Kuda Putih Situbondo*, sementara penelitian ini dilaksanakan di *Rumah Ruqyah Nursyifallah, Banjarmasin*. Dan Fokus pendekatan: Cahya berfokus pada praktik komunikasi dalam komunitas ruqyah berbasis Nahdlatul Ulama (Aswaja), dengan nuansa lokal khas pesantren. Sementara Penulis menelaah komunikasi transendental secara lebih sistemik dari dua perspektif: *peruqyah sebagai pembimbing dan pasien sebagai partisipan aktif*.¹⁹.

2. Skripsi Abi Hibatullah (2020), dalam skripsinya yang berjudul “*Komunikasi Transendental Ritual Ruqyah Syar’iyyah*”

¹⁹ Fikri Riswandha Cahya, “Komunikasi Transendental dalam Praktik Ruqyah di Jam’iyyah Ruqyah Aswaja Laskar Kuda Putih Situbondo” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024), 88.

(Studi Deskriptif Proses Ritual Ruqyah Syar'iyah di Rehab Hati Margaasih)”, yang ditulis di Universitas Komputer Indonesia, meneliti secara deskriptif bagaimana komunikasi transendental terbentuk dan berlangsung dalam sebuah ritual ruqyah Syar'iyah di lembaga rehabilitasi spiritual bernama Rehab Hati. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik observasi lapangan, wawancara dengan peruyah dan pasien, serta dokumentasi aktivitas ruqyah, untuk menangkap proses komunikasi spiritual secara holistik selama praktik ruqyah berlangsung. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian penulis terletak pada pendekatannya yang lebih menekankan pada aspek ritual ruqyah secara umum, tanpa memisahkan secara eksplisit peran komunikasi dari sisi peruyah maupun respon aktif dari sisi pasien. Dalam penelitian penulis, fokus diarahkan pada dua perspektif secara seimbang, yakni bagaimana peruyah memfasilitasi komunikasi spiritual (sebagai fasilitator transendental), dan bagaimana pasien menerima, merespon, serta mengalami proses itu secara batiniah (sebagai partisipan aktif). Selain itu, lokasi penelitian juga berbeda; Hibatullah meneliti di lembaga rehab berbasis komunitas di Margaasih, sedangkan Peneliti di Rumah Ruqyah Nursyifallah yang memiliki pola pelayanan yang lebih terstruktur dan terorganisir secara lembaga²⁰.

²⁰ Abi Hibatullah, “Komunikasi Transendental Ritual Ruqyah Syar'iah (Studi Deskriptif Proses Ritual Ruqyah Syar'iah di Rehab Hati Margaasih)” (Skripsi, Universitas Komputer Indonesia, 2020), 95.

3. Skripsi Munqizah Husna (2018), dalam tesisnya yang berjudul *“Pendekatan Psikoterapi Islam melalui Teknik Ruqyah dalam Mengatasi Gangguan Jin di Darussyifa’ Selangor”*, yang ditulis di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, menyajikan penelitian yang berfokus pada pemanfaatan teknik ruqyah dalam kerangka psikoterapi Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan wawancara mendalam terhadap pasien yang mengalami gangguan jin dan sihir, serta para praktisi ruqyah di lembaga Darussyifa’, Selangor – sebuah pusat pengobatan spiritual yang cukup dikenal di Malaysia. Perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian Penulis terletak pada orientasi pendekatannya. Husna memposisikan ruqyah dalam perspektif psikoterapi Islam, sehingga komunikasi yang dikaji lebih mengarah pada relasi terapeutik dan dinamika batin pasien secara umum. Sementara penelitian Penulis lebih menitik beratkan pada proses komunikasi transendental secara dua arah, dengan menelaah bagaimana komunikasi spiritual itu dikonstruksi oleh peruqyah dan direspon oleh pasien. Penelitian Penulis juga lebih mengangkat aspek komunikasi sebagai inti dari keberhasilan ruqyah, bukan semata proses terapi ruhani²¹.

4. Skripsi Nur Ainiyah dan Moh. Isfironi Fajri (2016) dalam tesis bersama mereka yang berjudul *“Komunikasi Transendental:*

²¹ Munqizah Husna, “Pendekatan Psikoterapi Islam melalui Teknik Ruqyah dalam Mengatasi Gangguan Jin di Darussyifa’ Selangor” (Tesis, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2018), 102.

Nalar-Spiritual Interaksi Manusia dengan Tuhan (Perspektif Psikologi Sufi)”, yang ditulis di STAIN Kudus, Penelitian ini bukan berfokus pada praktik ruqyah Syar’iyyah secara langsung, melainkan pada pemaknaan dan dinamika komunikasi transendental secara konseptual dan spiritual, dengan menekankan bagaimana manusia berinteraksi dengan Tuhan melalui zikir, tafakkur, dan pengalaman spiritual dalam kerangka sufisme. Menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif, Perbedaan utama antara penelitian ini dan penelitian penulis adalah pada objek dan fokus kajiannya. Ainiyah dan Fajri memfokuskan pada interaksi spiritual individual antara manusia dan Tuhan, tanpa konteks ruqyah maupun praktik ruqyah Syar’iyyah. Sedangkan penelitian penulis menelaah komunikasi transendental dalam ruang praktik ruqyah, yang tidak hanya melibatkan manusia dan Tuhan, tetapi juga ada pihak ketiga yaitu ruqyah sebagai fasilitator komunikasi spiritual. Dengan demikian, meskipun topiknya sama-sama tentang komunikasi transendental, penelitian penulis lebih aplikatif dan berbasis praktik sosial-keagamaan, sementara penelitian mereka bersifat konseptual-filosofis²².

5. Skripsi Karya Nimas Nurushau M.Y. (2019), dalam tesisnya yang berjudul “*Konstruksi Makna Tradisi Panjang Mulud sebagai Media Komunikasi Transendental*” yang disusun di

²² Nur Ainiyah dan Moh. Isfironi Fajri, “Komunikasi Transendental: Nalar-Spiritual Interaksi Manusia dengan Tuhan (Perspektif Psikologi Sufi)” (Tesis, STAIN Kudus, 2016), 115.

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, menyelidiki dimensi komunikasi spiritual dalam konteks budaya, khususnya melalui tradisi panjang mulud di Banten. Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi panjang mulud berfungsi sebagai media komunikasi transendental antara manusia dengan Tuhan dan antara manusia dengan leluhur. Perbedaan mencolok antara penelitian ini dan penelitian Penulis terletak pada pendekatan dan konteks praktiknya. Penelitian Nimas berfokus pada komunikasi spiritual dalam bentuk budaya tradisional masyarakat, sedangkan penelitian Penulis menelaah komunikasi transendental dalam ruang terapi individual melalui ruqyah Syar'iyah. Selain itu, Nimas menggunakan pendekatan antropologi budaya, sementara peneliti memakai pendekatan komunikasi transendental Islam yang lebih kontekstual dalam proses penyembuhan spiritual. Namun demikian, keduanya sama-sama menyoroti bahwa komunikasi transendental bukan hanya interaksi kata-kata, tetapi pengalaman ruhani yang mendalam dan penuh makna. Semua penelitian ini memiliki fokus yang sama, yaitu membahas aspek komunikasi transendental dan praktik ruqyah syariah dalam konteks pengobatan dan spiritualitas Islam. Mereka semua mengeksplorasi bagaimana komunikasi antara manusia dan Tuhan, serta interaksi spiritual, dapat mempengaruhi proses penyembuhan dan kesejahteraan individu²³.

²³ Nimas Nurushau M.Y., "Konstruksi Makna Tradisi Panjang Mulud sebagai Media Komunikasi Transendental" (Tesis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2019), 89.

H. Sistematika penulisan

Skripsi ini disusun secara sistematis dalam lima bab utama, di mana setiap bab memiliki subbab yang saling berkaitan untuk membahas topik penelitian secara menyeluruh. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Bab ini memuat penjelasan mengenai latar belakang masalah yang menjadi dasar pemilihan topik penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, definisi operasional istilah-istilah kunci yang digunakan dalam penelitian, tinjauan terhadap penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan skripsi secara keseluruhan.

BAB II: Kajian Teori

Bab ini menyajikan landasan konseptual dan teoritis yang berkaitan dengan topik penelitian. Beberapa konsep yang dibahas antara lain komunikasi transendental dalam perspektif Islam, ruqyah Syar'iyah sebagai media komunikasi spiritual, peruqyah sebagai fasilitator spiritual transendental, pasien sebagai subjek dalam proses komunikasi spiritual, serta nilai-nilai tauhid yang melandasi interaksi spiritual tersebut.

BAB III: Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan pendekatan penelitian yang digunakan, jenis

dan sifat penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi), teknik analisis data, serta keabsahan data. Metode ini dirancang untuk menjawab rumusan masalah dengan pendekatan kualitatif deskriptif.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi uraian temuan-temuan di lapangan berdasarkan proses wawancara dan observasi terhadap peruyah dan pasien di Rumah Ruqyah Nursyifallah. Hasil penelitian dianalisis menggunakan teori-teori komunikasi transendental yang telah dibahas sebelumnya, dan dibahas secara mendalam untuk menjelaskan dinamika komunikasi spiritual antara peruyah dan pasien dalam praktik ruqyah Syar'iyah.

BAB V: Penutup

Bab terakhir ini berisi simpulan dari hasil penelitian, implikasi temuan terhadap teori dan praktik, serta saran-saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait, baik praktisi ruqyah, masyarakat umum, maupun peneliti selanjutnya agar penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut.